

**PENERAPAN RITME EDITING  
UNTUK MEMBANGUN UNSUR DRAMATIK  
DALAM FILM FIKSI “LAGULA”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh  
**Agathia Yagra Permana**  
NIM: 1710203132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2022


## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

### **PENERAPAN RITME EDITING UNTUK MEMBANGUN UNSUR DRAMATIK DALAM FILM FIKSI “LAGULA”**

diajukan oleh **Agathia Yagra Permana**, NIM 1710203132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji

  
**Arif Sulistiyono, M.Sn.**  
NIDN 0022047607

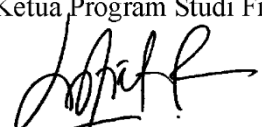
Pembimbing II/Anggota Penguji

  
**Andri Nur Patrio, M.Sn.**  
NIDN 0029057506


Cognate/Penguji Ahli

  
**Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.**  
NIDN 0021088203

Ketua Program Studi Film dan Televisi


  
**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi

  
**Lilik Kustanto, S.Sn., M.A**  
NIP 19740313 200012 1 001



Dean Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. Irawan, M.Sn.**  
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agathia Yagra Permana

NIM : 1710203132

Judul Skripsi : **Penerapan Ritme *Editing* untuk Membangun Unsur  
Dramatik Dalam Film Fiksi “Lagula”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 14 Desember 2021  
Yang Menyatakan,



Agathia Yagra Permana  
NIM. 1710203132

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agathia Yagra Permana

NIM : 1710203132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Penerapan Ritme Editing untuk Membangun Unsur Dramatik Dalam Film Fiksi “Lagula”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 14 Desember 2021  
Yang Menyatakan,



Agathia Yagra Permana  
NIM. 1710203132

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk Ayah dan Alm. Ibu yang selalu memberikan saya  
support terbaik dan penuh kasih sayang*



## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-nya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan Skripsi Penciptaan Karya Seni berjudul **”PENERAPAN RITME EDITING UNTUK MEMBANGUN UNSUR DRAMATIK DALAM FILM FIKSI “LAGULA”**” sebagai upaya untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan kepada pembacanya meskipun masih banyak kekurangan dalam penulisannya. Skripsi Penciptaan Seni ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Alm. Ibunda Epon Widaningsih dan Ayah Singgih Permana, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan, dorongan, dan kasih sayang yang tiada hentinya.
3. Dr, Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Arif Sulistiyono, M.Sn., Dosen Pembimbing I atas waktu, saran dan bimbingannya selama proses penciptaan karya hingga penyusunan Skripsi Penciptaan Seni ini.
7. Andri Nur Patrio, M.Sn., Dosen Pembimbing II atas waktu, saran, dan bimbingannya selama proses penyusunan Skripsi Penciptaan Seni.

8. Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., selaku dosen wali.
9. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli.
10. Para dosen dan karyawan Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Adhitya Adji, Ridho Andy Fadillah, Okada Domi, Hanif Insan, Andri Nasution, Bernadeta Lilliyana, Vera Dwi Safitri, Sesarini, Rasyid Faqih, Khairunnisa Rahimah, Sahabat – sahabat yang selalu menemani dan membantu dalam proses kehidupan saya.
12. Farhah Amira Fonna, serta Keluarga Bapak Dr. Amir Tengku Ramly, SP. M.Si. yang selalu memberikan pelajaran-pelajaran yang tidak pernah saya duga akan dapatkan.
13. Teman-teman seperjuangan Film dan Televisi angkatan 2017
14. Dan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi Penciptaan Seni ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya.

Yogyakarta, 15 Desember 2021



Agathia Yagra Permana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....</b>	<b>15</b>
A. Objek Penciptaan.....	15
B. Analisis Objek.....	17
<b>BAB III LANDASAN TEORI.....</b>	<b>25</b>
A. Film.....	25
B. <i>Editing</i> .....	25
C. <i>Timing</i> .....	27
D. Ritme/Tempo.....	27
E. <i>Pacing</i> .....	28
F. Unsur Dramatik.....	29
<b>BAB IV KONSEP KARYA.....</b>	<b>31</b>
A. Konsep Penciptaan.....	31
1. Konsep Plot Editing.....	31



2. Unsur Dramatik .....	33
3. Drama .....	34
4. Musik .....	35
5. Dasar Pemotongan dan Penggabungan <i>Shot</i> .....	35
B. Desain Produksi.....	36
<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....</b>	<b>40</b>
A. Perwujudan Karya .....	40
1. Pra produksi.....	40
2. Produksi .....	41
3. Post Produksi .....	41
B. Pembahasan Karya .....	44
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Suckseed .....	6
Gambar 1.2 Poster Film Shaun of The Dead .....	7
Gambar 1.3 Poster Film Scott Pilgrim vs. The World .....	9
Gambar 1.4 Poster Film Baby Driver.....	10
Gambar 1.5 Poster Film Bohemian Rhapsody .....	11
Gambar 1.6 Poster Film A Million Ways to Die in The West.....	13
Gambar 2.1 Gambar Struktur Dramatik 8 Sequence.....	18
Gambar 4.1 Perbedaan Plot Skenario dengan Plot <i>Editing</i> .....	31
Gambar 4.2 Penerapan <i>Parallel editing</i> scene 17B dan 18.....	33
Gambar 5.1 Alur Paska produksi Penciptaan Karya.....	40
Gambar 5.2. Unsur Dramatik dan Ritme editing .....	44
Gambar 5.3. Keterangan Tabel Unsur Dramatik dan Ritme <i>editing</i> .....	45
Gambar 5.4. <i>timeline editing</i> Scene 1A.....	53
Gambar 5.5. <i>timeline editing</i> Scene 8.....	74
Gambar 5.6. <i>timeline editing</i> Scene 17B & 18.....	107

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Table Rencana Kerja.....	36
Tabel 5.1. Susunan <i>shot</i> Prolog.....	46
Tabel 5.2. Susunan <i>shot scene</i> 1A.....	49
Tabel 5.3. Susunan <i>shot scene</i> 1C <i>suspense</i> .....	54
Tabel 5.4. Susunan <i>shot scene</i> 1C <i>conflict</i> .....	56
Tabel 5.5. Susunan <i>shot scene</i> 1C <i>surprise</i> .....	59
Tabel 5.6. Susunan <i>shot scene</i> 13.....	60
Tabel 5.7. Susunan <i>shot scene</i> 5.....	62
Tabel 5.8. Susunan <i>shot scene</i> 7.....	67
Tabel 5.9. Susunan <i>shot scene</i> 8.....	69
Tabel 5.10. Susunan <i>shot scene</i> 9 ( <i>conflict</i> ).....	74
Tabel 5.11. Susunan <i>shot scene</i> 9 ( <i>curiosity</i> ).....	76
Tabel 5.12. Susunan <i>shot scene</i> 9 ( <i>curiosity &amp; surprise</i> ).....	77
Tabel 5.13. Susunan <i>shot scene</i> 10 ( <i>conflict</i> ).....	79
Tabel 5.14. Susunan <i>shot scene</i> 10 ( <i>suspense &amp; surprise</i> ).....	80
Tabel 5.15. Susunan <i>shot scene</i> 11.....	81
Tabel 5.16. Susunan <i>shot scene</i> 15.....	84
Tabel 5.17. Susunan <i>shot scene</i> 17A.....	87
Tabel 5.18. Susunan <i>shot scene</i> 17B ( <i>curiosity</i> ).....	95
Tabel 5.19. Susunan <i>shot scene</i> 17B dan 18 ( <i>parallel editing</i> ).....	102

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Skenario Film “Lagula”

Lampiran 2: Anggaran Biaya

Lampiran 3: Form Kelengkapan Tugas Akhir

Lampiran 4: Desain Poster “Lagula”

Lampiran 5: *Screenshot* Pameran Daring Tugas Akhir di *website* Galeri Pandeng

Lampiran 6: Materi Publikasi Pameran Daring



## ABSTRAK

Konsep penciptaan karya ini menekankan kepada ritme *editing* untuk membangun unsur dramatik. Ritme *editing* merupakan teknik dalam proses penggabungan dan penyusunan gambar yang dapat didasarkan kepada dasar pemotongan ritmis, grafis, ruang, dan waktu. Ritme *editing* harus memperhatikan *shot* yang digunakan dan disusun, untuk menciptakan unsur dramatik yang sesuai dengan adegan. Unsur dramatik dapat digabungkan menggunakan ritme *editing* untuk memberikan pengalaman dan informasi kepada penonton akan film yang disajikan.

Film fiksi “Lagula” akan menggunakan ritme *editing* untuk membangun unsur dramatik. Film ini bercerita tentang sebuah band yang mendapatkan tawaran dari label. Namun terhalang karena salah satu anggota bandnya yang menolak.

**Kata Kunci:** *Editing*, Ritme *Editing*, Unsur Dramatik, 8 *Sequence*.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Musik adalah seni suara dan hal yang tampak unik dalam musik dapat ditelusuri keanehan dari dunia suara itu sendiri (Roger Scruton 1999:16). Beragam keunikan musik yang ada di dunia dipengaruhi oleh keadaan alam dan aktivitas makhluk hidup. Seiring berjalannya waktu, jenis suara semakin banyak dan berakibat pada bertambahnya kombinasi gabungan suara yang membentuk musik, sehingga memiliki jenis dan fungsinya masing-masing.

Tahun 1950-an hingga 1980-an bermunculan grup *band* yang melegenda karena memperkenalkan aliran musik baru, seperti The Beatles, Led Zeppelin, The Rolling Stones, Guns N'Roses, Pink Floyd hingga AC/DC. *Band* tersebut sangat disukai oleh masyarakat karena karya-karya musik yang diciptakan dan bagaimana cara mereka dalam membawakan musik tersebut. Hal ini menciptakan budaya anak muda yang terobsesi ingin memiliki *band* seperti mereka. Pada tahun 1990-an hingga 2000 awal menjadi puncak para remaja di Indonesia ingin membentuk *band*, terutama pada remaja yang sedang duduk dibangku SMA. Membentuk grup *band* pada masa itu dirasa akan menjadi populer dan terlihat keren dengan cara mengekspresikan diri melalui musik.

Film merupakan proses karya kolektif, di dalamnya memuat banyak berbagai aspek yang tidak dapat dipisahkan dan terhubung satu sama lain salah satunya audio visual. Namun, sebelum membangun hubungan tersebut dibutuhkan pedoman yang kuat dalam melakukannya, seperti naskah skenario dan konsep. Film dapat diklasifikasikan menjadi tiga, fiksi, non-fiksi, dan eksperimental. Film fiksi adalah film yang menceritakan sebuah cerita, kejadian/peristiwa, atau narasi rekaan/fiksi. Film fiksi memiliki sebuah kebebasan seperti memasukkan sebuah karangan atau imajinasi dari penulis cerita. Film sendiri memiliki aliran atau *genre*, seperti yang dijelaskan oleh Himawan Pratista bahwa, *genre* memiliki definisi

sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (Himawan Pratista 2008:10). Film dengan *genre* drama dan komedi merupakan salah satu *genre* yang mudah untuk dipahami oleh penonton, karena tujuan film ini ingin membuat orang tertawa dan merasa terhibur. *Genre* drama dan komedi terbukti banyak dinikmati seperti film komedi *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! Part 1* dan film drama *Dilan 1990*, terbukti dengan film ini yang memiliki jumlah penonton terbanyak di Indonesia menurut data Persatuan Artis Film Indonesia.

Penggabungan antara drama yang terjadi dalam suatu grup *band* dan dibalut dengan unsur komedi menjadi hal yang menarik jika dijadikan film pendek. Kompleksitas konflik pada film yang dikemas dengan menyisipkan komedi akan terasa mudah dipahami dan terkesan lebih positif dalam mencari penyelesaian konfliknya.

Selain itu tahap *editing* menjadi sangat penting dalam penggabungan konsep, terutama dalam mengatur ritme film yang akan membentuk unsur dramatik. Seorang *editor* memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan hasil akhir sebuah film.

*The editor may cut to a close shot for the punchline, but the editor's role in verbal humor is somewhat limited. With regard to visual humor, the editor certainly has more scope.1 Indeed, together with the writer, director, and actors, the editor plays a critical role. (Ken Dancyger, 2011:315)*

*Editor* mungkin mengambil kesempatan untuk membentuk *punchline*, namun dalam membentuk humor verbal memiliki keterbatasan. Berkenaan dengan visual humor, *editor* memiliki ruang lingkup yang luas. Bersama dengan penulis, sutradara dan aktor, *editor* memiliki peran yang penting. (Ken Dancyger, 2011:315)

Dengan film yang memiliki *genre* drama membuat ritme *editing* harus tepat, terutama pada bagian-bagian yang memiliki peranan penting dalam

membentuk naratif cerita. Unsur dramatik yang akan dibangun menggunakan ritme *editing* ini akan memiliki kausalitas cerita yang saling berkesinambungan, terutama dalam membuat dramatisasi oleh *Conflict* (konflik), *Suspense* (ketegangan), *Curiosity* (rasa ingin tau), dan *Surprise* (kejutan).

Ritme sendiri adalah tempo atau irama yang dapat dirasakan saat menonton film. Jika dalam film menerapkan ritme yang lambat maka penonton akan dibawa untuk merasakan ketenangan yang ada dalam film tersebut, namun sebaliknya jika film menerapkan ritme yang cepat maka penonton akan merasakan ketegangan yang ada dalam film tersebut. Ritme dalam film sendiri ditentukan dalam tahap *editing*, yaitu bagaimana *shot-shot* yang dipilih akan digabungkan, terutama pada berapa lama durasi *shot* yang akan ditampilkan. Ritme dalam film harus sesuai mengikuti *scene* yang ada, terutama dalam membangun unsur dramatik dan penyampaian komedi. Unsur dramatik akan membuat penonton memiliki sebuah ekspektasi atau dugaan akan adegan yang nantinya akan muncul, maka ritme *editing* menyampaikan unsur dramatik untuk membuat sebuah dramatisasi film dan klimaks humor.

Dalam film “Lagula”, ritme menjadi penting karena konsep cerita tentang *band* yang dibawakan memiliki banyak ketukan-ketukan pada musiknya. Penerapan ritme dapat dipadukan dengan ketukan musik sebagai pembentuk unsur-unsur dramatik. Penerapan ritme dan ketukan musik yang baik dapat menguatkan sebuah adegan, bahkan menjadi sebuah nyawa untuk film tersebut.

Pada film “Lagula” ini unsur dramatik akan memberikan nyawa pada setiap adegannya. Maka, penerapan ritme yang sesuai menjadi sangat penting. Selain itu ritme *editing* mencoba untuk menggiring penonton mendapatkan sebuah ekspektasi akan adegan selanjutnya yang akan membangun emosional penonton kepada setiap adegan. Penerapan ritme *editing* yang cepat ataupun lambat akan membuat film “Lagula” ini memiliki tensi drama yang baik dengan sisipan komedi.



## B. Ide Penciptaan

Elizabeth Lutters dalam bukunya yang berjudul *Kunci Sukses Menulis Skenario* menyebutkan bahwa ide dapat ditemukan dimana saja dan dalam keadaan apapun. Ide cerita dapat tercipta dari pengalaman pribadi namun juga bisa dari pengalaman orang lain. Ide tersebut dapat ditemukan melalui peristiwa-peristiwa yang dekat dengan kita.

Ide penciptaan muncul karena melihat keberagaman jenis musik yang menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan diri, mulai dari menyukai suatu *band* idola hingga mengoleksi karya-karya *band* tersebut. Sebelum tahun 2010 masih banyak orang-orang menikmati musik dengan cara konvensional yaitu membeli musik dalam bentuk *hard copy* seperti Vinyl, CD, dan kaset. Kesuksesan *band* pada masa itu dilihat dari jumlah *hard copy* yang terjual dan musik rock lebih banyak menduduki penjualan terbanyak di dunia. Untuk *band* yang ingin merilis hasil karyanya dalam bentuk *hard copy*, harus mendapatkan sebuah kontak terlebih dahulu dengan produser rekaman atau label musik. Karena hal tersebut banyak *band* yang berusaha menciptakan karya terbaik dan menunjukkan potensi mereka untuk menarik perhatian produser rekaman atau label musik.

Dengan kemudahan internet, semakin banyak terjadi pertukaran budaya di dunia musik. Terlihat dari *band* yang ada pada zaman sekarang, ada yang masih mempertahankan gaya panggung hingga tampilan mereka dan ada pula yang berinovasi lebih dengan memadukan budaya yang ada sehingga membentuk budaya musik baru yang unik.

Melihat fenomena tersebut, media film dapat menggambarkan suasana saat berada di budaya musik. Film yang menggabungkan permasalahan dan perkembangan yang ada dalam musik dapat memperkenalkan budaya tersebut. Selain itu, ide yang muncul untuk memadukan film yang bertemakan musik dibumbui komedi dengan gaya editing yang mengikuti ritme musik muncul ketika *Shaun of The Dead* berhasil memadukan film bertemakan apocalypse dengan komedi yang mengandalkan ritme editing.

Ide penerapan teknik ritme editing untuk membangun unsur dramatik muncul setelah mengembangkan riset dan mencari referensi-referensi film yang bertemakan musik. Pengamatan tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan dimana kunci unsur dramatik dari sebuah film yang bertemakan musik adalah penentuan ritme/tempo yang sesuai dengan musik/suara yang ada pada setiap adegannya. Film yang mencoba untuk menerapkan ritme sebagai unsur penguat komedi yaitu *Suckseed* (2011) dan *Scott Pilgrim vs. The World* (2010). Secara cerita kedua film tersebut memiliki permasalahan yang hampir sama yaitu ingin terkenal melalui musik, namun masih mengangkat permasalahan musik pada tahun 2000 awal. Maka dari itu film *Lagula* ingin menjadi film yang bertemakan *band* dengan mengangkat permasalahan persahabatan dan percintaan. Selain itu, film ini ingin mengemas drama dibalut komedi dan menerapkan ritme *editing* sebagai penguat unsur dramatik. Film *Lagula* akan memiliki ritme *editing* yang sesuai untuk membangun tensi dramatik dari setiap *scene* pada film tersebut.

## C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

### 1. Tujuan Penciptaan Karya

- a. Menciptakan karya film fiksi berjudul “Lagula” tentang bagaimana persahabatan mempertahankan grup *band* dari permasalahan yang datang.
- b. Menciptakan film yang mengemas konflik drama dengan menggunakan ritme *editing* yang sesuai.
- c. Menciptakan film yang memiliki unsur dramatik menggunakan ritme *editing*
- d. Menciptakan film yang mampu memperkenalkan budaya musik dari sudut pandang yang baru.

## 2. Manfaat Penciptaan Karya

- Menjadi film yang dapat menginspirasi penonton dari isu-isu dalam musik dan persahabatan yang ada dalam film fiksi.
- Menjadi film yang mampu menyampaikan unsur dramatik melalui ritme *editing* dengan baik.

## D. Tinjauan Karya

### 1. SuckSeed



Gambar 1.1 Poster Film *Suckseed*

Produksi	: GTH
Sutradara	: Chayanop Boonprakob
Editor	: Panayu Kunvanlee
Durasi	: 130 Menit
Tahun	: 2011

Film “Suckseed” merupakan film drama komedi Thailand yang dirilis pada tahun 2011. Film ini berkisah tentang sebuah pertemanan yang ingin membuat grup *band* untuk menjadikan mereka populer dan ingin mendapatkan perhatian dari para wanita di sekolahnya. Selain itu cara mereka untuk mendapatkan

kepopuleran sangat penuh dengan perjuangan sehingga menimbulkan rasa dramatisasi, namun dramatisasi tersebut dikemas dengan balutan komedi. Film “Suckseed” ini mengangkat konflik-konflik yang biasa dirasakan oleh anggota *band* seperti permasalahan perbedaan pendapat anggota, percintaan, visi dari *band*, dan lain sebagainya. Secara keseluruhan tema persahabatan, percintaan, dan cara mengekspresikan diri melalui musik sangat terasa pada film ini.

Dari sisi teknis film ini menggunakan transisi *shot* yang sangat mengandalkan teknik dari *editing*, sehingga ritme *editing* sangat mempengaruhi kesan yang tercipta. Ritme dalam film ini sangat sesuai dengan musik yang ada di dalamnya, penggunaan musik juga membuat ritme menjadi lebih dramatik. Penggunaan teknik *cut in* dan *cut out* yang dipadukan dengan efek suara alat musik *band* seperti drum atau gitar, membangun sebuah efek kejutan (*surprise*) yang menambah emosional penonton sehingga menambah unsur komedi. *Editing* film “Lagula” akan mengeksplorasi penggunaan ritme *editing* sebagai pembentuk unsur dramatik dan menjadikan teknik pengeditan film “Suckseed” sebagai referensi utama dalam mengelola *pacing* cepat atau lambatnya.

## 2. Shaun of The Dead



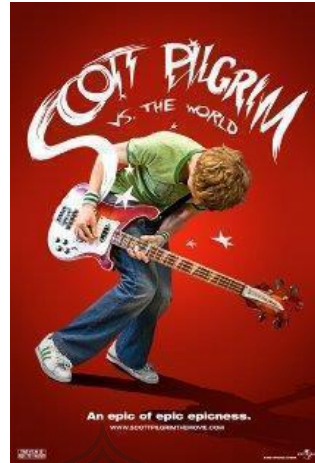
Gambar 1.2 Poster Film *Shaun of The Dead*

Produksi : Universal Pictures  
Sutradara : Edgar Wright  
Editor : Chris Dickens  
Durasi : 99 Menit  
Tahun : 2004

Film *Shaun of The Dead* merupakan film horor komedi yang bertemakan *apocalypse* tentang zombie. Kisah dari film ini menceritakan Shaun seorang karyawan yang ingin menyelamatkan orang-orang yang dia cinta ditengah kondisi kota yang sedang terkena virus yang mengubah mayat menjadi zombie. Mulai dari menyelamatkan soal percintaan dengan kekasihnya, hubungan dengan keluarga, hingga hubungan pertemanan yang terasa dalam film ini memiliki ritme yang menyesuaikan adegan dan dialog dari tokohnya.

Dengan balutan *Visual Comedy* yang digunakan oleh sutradaranya, membuat film ini sesuai dengan konsep film *Lagula* yang ingin mencoba menyampaikan humor dengan cerdas. Ritme cepat dan lambat dalam film ini membuat ketegangan dan keseruan tersendiri, terutama dalam salah satu *scene* yang sangat genting namun menggunakan pengadeganan dan musik yang berbeda dari kondisi yang seharusnya, sehingga komedi yang ada menjadi terasa lebih tersampaikan. *Editing* dalam film ini juga tidak terlalu menggunakan banyak efek visual, melainkan menggabungkan *shot-shot* dengan berbagai tempo sesuai dengan kondisi. Contohnya dalam mempersingkat waktu dalam film secara efektif, ritme yang diambil sangat cepat dengan menggunakan teknik *montage sequence*. Secara keseluruhan film ini memiliki unsur dramatik yang baik, sehingga film “Lagula” akan meninjau semua aspek tersebut sehingga membentuk unsur dramatik yang diinginkan.

### 3. Scott Pilgrim vs. The World



Gambar 1.3 Poster Film *Scott Pilgrim vs. The World*

Produksi	: Universal Pictures
Sutradara	: Edgar Wright
Editor	: Paul Machliss & Jonathan Amos
Durasi	: 112 Menit
Tahun	: 2010

“Scott Pilgrim vs. The World” merupakan film yang bertemakan drama komedi. Film ini mengisahkan seorang remaja bernama Scott yang menyukai wanita yang bernama Ramona. Dalam perjuangan mendapatkan Ramona, Scott harus mengalahkan 7 mantan kekasih dari Ramona yang jahat dan memiliki kemampuan super yang berbeda-beda. Scott sendiri memiliki kekuatan supernya pada saat bermain musik, karena hal tersebut Scott sangat mencintai musik dan *band* yang telah dibuat bersama sahabat-sahabatnya.

Dalam film ini dapat merujuk kepada teknik *editing* yang digunakan, terutama penggabungan *shot-shot* yang didalamnya terdapat pengadeganan tokoh yang hiperbola. Pengadeganan hiperbola atau *act out* dalam film ini dibuat sedemikian rupa dalam proses *editing* dengan ditambahkan *motion graphic* yang mempertebal hiperbola. Ritme yang ada pada film ini tidak hanya menyelaraskan

dengan ritme musik yang ada, melainkan mengikuti *act out* para pemainnya dengan menambahkan *motion graphic*. Penerapan ritme *editing* dalam film ini, banyak sekali memunculkan *curiosity* karena informasi-informasi yang disajikan sangat cukup sedikit sehingga penonton semakin penasaran dengan sebenarnya apa yang sedang terjadi antara Ramona dan 7 mantan kekasihnya, selain itu *curiosity* dipertebal dengan penggunaan visual yang hiperbola. Penggunaan teknik *editing* pada film ini menjadi referensi film “Lagula” dalam penyusunan dan perpindahan *shot* untuk membentuk unsur dramatik melalui ritme *editing*.

#### 4. Baby Driver



Gambar 1.4 Poster Film *Baby Driver*

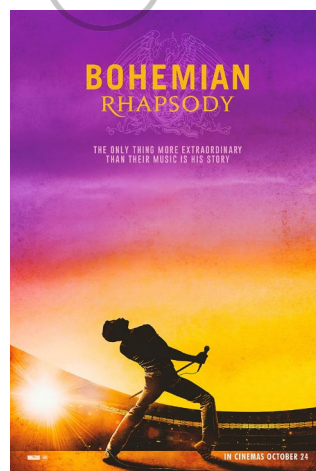
Produksi : TriStar Picture  
 Sutradara : Edgar Wright  
 Editor : Paul Machliss & Jonathan Amos  
 Durasi : 113 Menit  
 Tahun : 2017  
 Negara : Amerika Serikat

*Baby Driver* merupakan film yang menceritakan seorang pemuda bernama Baby yang menjadi supir untuk kendaraan yang akan digunakan untuk

merampok. Baby diceritakan sebagai pemuda yang memiliki sangat mahir mengendarai mobil, Baby juga memiliki kekurangan pada indra pendengarannya karena kecelakaan yang dialaminya pada saat bersama keluarganya yang membuat anggota keluarganya pun meninggal dunia. Kekurangan pada telinga Baby menyebabkan telinga ia selalu berdengung dan untuk mengatasi dengungan tersebut ia harus selalu mendengarkan lagu atau musik.

Pada film ini ritme *editing* yang dibangun yaitu melalui lagu - lagu yang ada pada setiap *scene*-nya untuk membangun unsur dramatik. Salah satu contoh ada pada *scene* pertama film yang menggunakan lagu *Bellbottoms* dari The Jon Spencer, pada *scene* ini penggunaan dan durasi dari setiap *shot* nya mengikuti ritme dari lagu yang digunakan tersebut (*cutting on beat*). Dalam *scene* ini sangat terasa dramatik karena ritme yang dibangun dari awal menceritakan bagaimana mereka datang ke bank, lalu mempersiapkan perlengkapan, merampok bank, hingga akhirnya kabur dari kejaran polisi. Film Lagula akan meninjau bagaimana penggunaan *cutting on beat* pada film ini, agar memunculkan unsur dramatik dengan penggunaan *pacing* yang tepat.

## 5. Bohemian Rhapsody



Gambar 1.5 Poster Film *Bohemian Rhapsody*



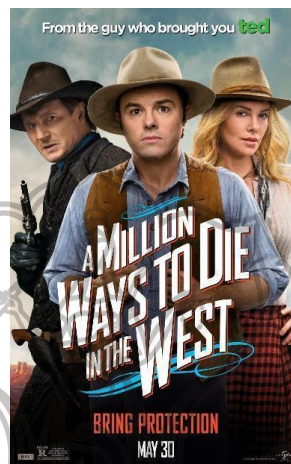
Produksi : 20<sup>th</sup> Century Fox  
Sutradara : Brian Singer  
Editor : John Ottman  
Durasi : 134 Menit  
Tahun : 2018

“Bohemian Rhapsody” merupakan film yang menceritakan kisah nyata dari sebuah *band* legendaris yaitu Queen, mereka beranggotakan 4 orang yaitu Freddie Mercury, Brian May, John Deacon, dan Roger Taylor. Film ini merangkum bagaimana dari awalnya *band* Queen dibentuk hingga akhirnya terkenal dan dapat tampil di hadapan puluhan ribuan orang di Stadion Wembley. Dalam sepanjang film banyak sekali konflik-konflik yang muncul karena perbedaan pendapat untuk pilihan yang akan diambil *band* Queen.

Salah satu *scene* yang dapat ditinjau untuk film “Lagula” adalah saat *scene* yang menggambarkan bagaimana terbentuknya lagu *Another One Bites The Dust*. Pada *scene* tersebut mereka berempat berdebat tentang lagu yang akan dibuat, Freddie menginginkan bahwa lagu yang akan dibuat adalah lagu yang dapat dinikmati saat dibawakan di club, namun Brian dan Roger menolaknya. Tanpa berbicara apapun John memberikan kertas yang berisi lagu dan ia memainkan melodi dari bass-nya yang membuat seluruh anggota *band* terpukau dan akhirnya mereka semua mengambil posisi untuk menciptakan instrumen hingga akhirnya *scene* tersebut berakhir menjadi sebuah lagu utuh. Ritme *editing* disini sangat terasa dramatik karena dari kondisi yang tegang karena perdebatan hingga akhirnya menjadi satu lagu dari hasil mereka berdebat. Pada *scene* ini film “Lagula” dapat meninjau untuk bagaimana ritme *editing* menentukan ritme drama dengan disisipi kemunculan komedi sehingga saat kondisi yang sangat drama akan membuat penonton dibawa untuk merasakan konflik yang sedang terjadi pada situasi adegan. Selain itu film “Bohemian Rhapsody” ini akan menjadi referensi penyusunan *shot* dan penggunaan *pacing* cepat dan lambatnya untuk membangun

delapan *sequence* yaitu mengenai konklusi film. Selain itu penyusunan shot dan penggunaan *pacing* ini akan dipadukan dengan musik dari lagu *band* tokoh, sama halnya dengan konklusi di film “Bohemian Rhapsody” yang memadukan teknik *editing* tersebut dengan lagu dari *band* tokoh di cerita. yaitu lagu “Bohemian Rhapsody”.

## 6. A Million Ways to Die in The West



Gambar 1.6 Poster Film *A Million Ways to Die in The West*

Produksi : 20<sup>th</sup> Century Fox  
 Sutradara : Shawn Levy  
 Editor : Jeff Freeman  
 Durasi : 104 Menit  
 Tahun : 2006

*A Million Ways to Die in The West* film yang memadukan sejarah dan komedi. Film ini mengisahkan tentang bagaimana kehidupan manusia yang tinggal di perbatasan Amerika pada tahun 1880 an, yang dimana Amerika pada saat itu memiliki sistem hukum yang tidak baik dan banyak orang yang termasuk golongan *outlaw* atau orang-orang yang diluar hukum Amerika.

*A Million Ways to Die in The West* berhasil memberi wawasan akan sejarah yang terjadi pada zaman yang menjadi setting waktu film ini dan dipadukan dengan unsur komedi. Komedi pada film ini dibangun oleh dialog yang ada dan penentuan ritme dan durasi dari setiap *shot* yang dipilih. Terbukti pada *scene* dimana tokoh utama yang bernama Albert sedang terjebak di bar yang di dalamnya orang-orang sedang bertengkar. Penerapan ritme pada *scene* tersebut memperlihatkan keadaan menegangkan, namun sesekali *shot* yang dipilih menampilkan Albert yang sedang bertengkar dengan temannya namun dengan dialog dan pengadeganan yang tidak sesuai dengan kondisi di bar tersebut. Ritme yang diterapkan pada *scene* tersebut pun akhirnya membuat komedi yang sangat baik. Film *Lagula* nantinya akan meninjau teknik penerapan ritme *editing* seperti film ini, untuk memisahkan bagaimana sebuah konflik yang sangat menegangkan dapat berubah seketika menjadi sebuah komedi sehingga menimbulkan efek *surprise*.

